

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori/Konsep

1. Definisi Transformasi Guru PAI

Transformasi dikenal atau populer dengan istilah perubahan. Transformasi merupakan perubahan struktur atau komposisi, karakter maupun penampilan dari suatu kondisi. Teori transformasi muncul pertama kali oleh Mezirow dalam dunia pendidikan tepatnya pada tahun 70-an.¹ Menurut Mezirow transformasi dalam dunia pendidikan membawa implikasi dibutuhkannya pengelolaan lembaga pendidikan yang bermutu. Selain itu Mezirow juga mengungkapkan pada teorinya bahwa transformasi merupakan pembelajaran yang mampu memperbaharui kerangka acuan problematis menjadi lebih inklusif, toleran, reflektif, terbuka, serta secara emosional mendapat pembaharuan.

Transformasi juga merupakan suatu proses perubahan secara terus menerus sehingga sampai pada tahap ultimate. Perubahan memberi respon pada pengaruh unsur internal maupun eksternal yang mengarah pada perubahan bentuk sebelumnya melalui proses yang diulang-ulang.

¹ Binti Nasukah and Endah Winarti, "Teori Transformasi Dan Implikasinya Pada Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam," *Southeast Asean Journal of Islamic Education Management* Vol. 2 No. 2 (2021).

Guru menurut etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu “ustadz” orang yang menyampaikan pengetahuan, mendidik dan memberi pengalaman kepada peserta didik.² Guru PAI merupakan seorang pendidik yang menyampaikan pengetahuan untuk mencerdaskan dan membentuk akhlak peserta didik agar memiliki kepribadian yang baik.³ Guru PAI juga merupakan seseorang yang memiliki kewajiban dalam mendidik peserta didik dengan tujuan mengajarkan nilai-nilai agama Islam melalui kepribadian dan tingkah laku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Guru PAI merupakan inspirator dan motivator bagi peserta didik, jika seorang guru mampu menginspirasi peserta didik, maka hal ini mampu memberikan dampak yang baik bagi peserta didik dalam menggapai cita-citanya di masa depan. Berikut peran guru sebagai faktor utama dalam keberhasilan dunia pendidikan, diantaranya:

1. Pendidik (*educator*)

Guru memiliki tugas utama yaitu mendidik peserta didiknya sesuai dengan materi ajar. Guru sebagai *educator* harus memenuhi atau menguasai beberapa kompetensi seperti membaca, menulis, diskusi, memiliki pengetahuan yang luas untuk

² Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2020).

³ Nasrullah, “Pembentukan Karakter Peserta didik Melalui Pendidikan Agama Islam,” *SALAM* Vol. 18 No. 1 (2015): h. 72.

disampaikan ke peserta didik agar peserta didik lebih mudah dalam menerima materi yang disampaikan.⁴

2. Pemimpin (*Leader*)

Guru sebagai pemimpin kelas, sehingga guru diharapkan mampu mengendalikan kondisi kelas agar tercipta suasana belajar yang kondusif. Sebagai seorang pemimpin, guru harus mampu bersikap demokratis dan terbuka.⁵

3. Fasilitator

Guru sebagai fasilitator bertugas memfasilitasi peserta didik untuk memudahkan mengikuti pembelajaran, membantu mengembangkan bakat peserta didik dan menemukan bakat peserta didik dengan melakukan evaluasi beberapa kali.⁶

4. Motivator

Guru sebagai motivator diharapkan mampu mendorong bakat peserta didik dan mengubur kelemahan yang dimiliki peserta didik terlepas dari latar belakang peserta didik tersebut. Guru diharapkan menguasai aspek psikologis pendidikan sehingga mampu melihat kesiapan peserta didik dalam menerima pembelajaran.

5. Administrator

⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Dan Inovatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2021).

⁵ E Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (bandung: Remaja Rosda Karya, 2018).

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (jakarta: Rineka Cipta, 2020).

Guru sebagai administrator diharapkan menguasai manajemen dengan baik, sehingga pembelajaran dapat terlaksana secara terstruktur dan sistematis. Misal sebelum pembelajaran dimulai guru melakukan absensi terlebih dahulu, kemudian mengisi jurnal kehadiran kelas, mengulas kembali materi yang telah disampaikan sebelumnya dan menyampaikan materi ajar sesuai dengan administrasi yang telah dibuat.

6. Evaluator

Guru sebagai evaluator diharapkan mampu mengevaluasi pembelajaran untuk menemukan kelemahan dan kelebihan dalam pembelajaran, sehingga kelemahan yang ada diperbaiki untuk menciptakan kualitas belajar yang baik.

2. Kompetensi Guru PAI

Kompetensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sebuah kekuasaan (kewenangan) untuk menentukan sesuatu. Sedangkan dalam bahasa Inggris kompetensi berasal dari kata “*competence*” yang berarti suatu kemampuan atau kecakapan yang dimiliki oleh guru.⁷ Berikut standar kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, diantaranya:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kecakapan guru untuk merancang atau mengelola kelas, melakukan pembelajaran,

⁷ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2021).

mengevaluasi pembelajaran dan melakukan pengembangan pada peserta didik dalam mengaplikasikan kompetensi yang dimiliki.⁸

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian bagi guru memiliki keterkaitan dengan kepribadian yang agamis. Sehingga melekatnya nilai-nilai yang akan di sampaikan kepada peserta didik berupa sikap amanah, jujur, adil, disiplin, tanggung jawab.⁹

3. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran yang lebih luas dan mendalam sesuai dengan bidang keahliannya. Sehingga guru mampu menjadi pembimbing bagi peserta didiknya dengan tujuan memenuhi standar Nasional Pendidikan.

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru yang harus dimiliki dalam bersosialisasi dan komunikasi secara efektif baik dengan peserta didik maupun masyarakat setempat.

3. Pengertian Karakter Religius

a. Pengertian Karakter

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Latin yaitu “*kharakter*” sedangkan dalam bahasa Yunani berasal dari kata

⁸ Asrori and Rusman, *Classroom Action Research Pengembangan Kompetensi Guru* (Banyumas: CV Pena Persada, 2020).

⁹ Nangimah N, “Peran Guru PAI Dalam Pendidikan Karakter Religius Peserta didik SMA N 1 Semarang,” *UIN Walisongo Semarang*, Doctoral Disertation, 2018, h. 15.

“*kharassein*” yang berarti memberi tanda. Sedangkan dalam bahasa Inggris dikenal dengan sebutan “*character*” yang berarti kepribadian.

Karakter secara terminologis menurut Zainal Aqib yaitu ciri-ciri yang dimiliki seseorang sifatnya unik, baik dan melekat dalam diri seseorang.¹⁰ Karakter seseorang akan terlihat ketika merespon berbagai tindakan dan situasi yang terjadi. Pendidikan karakter dapat dibentuk mulai dari kecil di bawah asuhan orang tua dengan beberapa komponen diantaranya pengetahuan, pemahaman dan realisasi. Pendidikan karakter juga merupakan pembelajaran yang berkaitan dengan sikap atau budi pekerti yang bertujuan untuk menghidupkan kembali *ideal spiritual* dan pedagogik.

b. Pengertian Religius

Religious berasal dari bahasa Inggris yang berarti agama, sedangkan dalam bahasa Arab berasal dari kata “*dien*”. Religius merupakan nilai karakter yang berkaitan dengan Tuhan seperti pikiran, ucapan dan tingkah laku seseorang berdasarkan nilai-nilai ketuhanan beserta doktrin agamanya.¹¹ Membentuk karakter religius sama halnya dengan menciptakan suasana kehidupan keagamaan. Suasana religius dapat diciptakan dengan cara mengajak (persuasif), pengalaman dan menerapkan kebiasaan baik

¹⁰ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Di Sekolah Membangun Karakter Dan Kepribadian Anak* (Bandung: Yrama Widya, 2021).

¹¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim)* (bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017).

khususnya sikap agamis baik interaksi antara manusia dengan Allah (*Hablum Minallah*) atau interaksi manusia dengan manusia khususnya di sekolah (*Hablum Minannas*).¹² Agama bukan sekedar tindakan melakukan sholat, do'a, berpuasa dan membaca Al-Qur'an. Namun agama memiliki arti yang jauh lebih penting yaitu mencakup seluruh perbuatan seseorang.

c. Fungsi Religius

Fungsi religius tidak akan terlepas dari tantangan dan rintangan yang akan dihadapi dari kalangan remaja atau masyarakat umum.¹³ Beberapa fungsi religius dalam membentuk karakter seseorang, diantaranya:

1. Fungsi edukatif

Manusia percaya terhadap agama, sehingga nantinya agama akan dianggap mampu memberikan pengajaran dan pembimbing keyakinan dalam memantapkan keimanan seseorang.

2. Fungsi penyelamatan

Manusia percaya bahwa agama memberikan jaminan berupa keselamatan dan manusia setiap harinya mengharapkan sebuah keselamatan. Fungsi penyelamatan ini berkaitan dengan keyakinan seseorang bahwa agama mengarah pada sesuatu yang bersifat menyelamatkan.

¹² Amru Al-Mu'tasim, "Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 3 No. 1 (2018): h. 108.

¹³ Mohammad Takdir Ilahi, *Gagahnya Pendidikan Karakter (Analisis & Solusi Pengendalian Karakter Anak Didik)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015).

3. Fungsi pengawasan sosial

Fungsi pengawasan sosial berkaitan dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, sehingga agama memiliki peran penting dalam mengambil tanggung jawab terkait dengan norma dan nilai-nilai yang ada.

4. Fungsi kritis

Fungsi kritis berkaitan langsung dengan pengawasan sosial dalam ranah agama yang ada di masyarakat.

5. Fungsi memupuk persaudaraan

Fungsi memupuk persaudaraan berfungsi dalam menekankan bahwa pentingnya menumbuhkan sikap solidaritas dan menjaga tali persaudaraan.

6. Fungsi transformatif

Agama memiliki fungsi transformatif sebagai sarana membangun tatanan kehidupan yang ada di masyarakat yang awalnya kurang baik menjadi tatanan masyarakat yang lebih baik dari sebelumnya.

d. Ciri-Ciri Sikap Religius

Berikut ciri-ciri yang mengindikasikan sikap religius:

1. Memiliki komitmen yang kuat terkait dengan perintah dan larangan agama.
2. Memiliki tekad yang kuat dalam mempelajari ilmu agama.
3. Aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan.

4. Menghargai lambang-lambang yang berkaitan dengan agama.
5. Melihat perspektif agama ketika menentukan pilihan.
6. Agama dijadikan sebagai sumber pedoman dalam menjalani kehidupan.

e. Bentuk-Bentuk Karakter Religius

Karakter religius seseorang seringkali diwujudkan dalam kehidupan sehari-harinya. Kehidupan religius seseorang tidak hanya dilakukan pada sesuatu yang tampak saja, melainkan dilakukan juga pada sesuatu yang tidak tampak yaitu hati seseorang. Oleh sebab itu hal inilah yang melatar belakangi munculnya berbagai macam dimensi dan sisi yang berkaitan dengan keagamaan.

Dimensi religius yang tercipta diantaranya, dimensi akidah atau keyakinan dalam Islam berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama pada ajaran agama yang bersifat dogmatik dan fundamental. Dimensi akidah dan keyakinan ini berisi tentang keyakinan kepada Allah, para malaikat, Nabi dan rasul, kitab-kitab Allah, surga neraka dan qadha' qodar.

Demensi syari'ah atau agama berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan shalat, puasa, zakat, haji, dzikir, baca Al-Qur'an dan sebagainya. Hal ini termasuk ubudiyah yaitu pelaksanaan ibadah sesuai yang tercantum dan diperintahkan dalam Al-Qur'an dan

sunnah. Ibadah menjadi aspek penting dalam kehidupan karena berkaitan dengan kepatuhan seseorang dalam menjalankan perintah-perintah Allah.

Dimensi akhlak atau pengalaman lebih mengarah pada perilaku seseorang berdasarkan ajaran-ajaran agamanya. Karakter religius akan membentuk seseorang memiliki sikap dan tingkah laku yang baik dan keyakinan seseorang sehingga taat dalam menjalankan aturan agama yang berlaku.¹⁴

Berdasarkan deskripsi diatas menunjukkan bahwa nilai religius tercipta dari tiga dimensi yaitu dimensi akidah berkaitan dengan kepercayaan kepada Allah. Kemudian dimensi syariah berkaitan dengan praktik keagamaan dan yang ketiga dimensi akhlak berkaitan dengan wujud sikap atau perilaku taat kepada Allah. Dari ketiga dimensi ini tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya karena saling terhubung.

4. Pengertian Generasi Y dan Z

a. Pengertian Era Generasi Y

Karl Mannheim mengatakan bahwa generasi merupakan sekelompok orang yang terdiri dari beberapa individu dalam rentang usia yang relatif sama dan menjalani peristiwa sejarah penting dalam suatu periode.¹⁵ Generasi Y merupakan generasi yang lahir pada

¹⁴ Sandy Rizky Ramadhan, "Upaya Guru PAI Dalam Mengembangkan Karakter Religius Peserta didik Di Bogor," *Prosiding Al-Hidayah PAI, STAI Bogor*, 2020, h. 220.

¹⁵ Arismanto, *Tinjauan Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018).

rentang waktu 1981 sampai 1994 Masehi. Generasi Y juga dikenal dengan sebutan generasi milenial, mereka lebih cenderung memiliki sikap solidaritas yang tinggi, semakin matangnya nilai-nilai persamaan khususnya dalam HAM (Hak Asasi Manusia) dan transisi dari era analog menuju era digital.¹⁶

b. Pengertian Era Generasi Z

Generasi Z merupakan generasi yang lahir pada rentang waktu 1995 sampai 2010 Masehi. Generasi Z memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi yang lainnya, penguasaan informasi dan teknologi merupakan salah satu faktor utamanya. Generasi Z lahir pada masa dimana informasi mudah untuk diakses khususnya menggunakan internet yang sudah menjadi budaya global, hal inilah yang memberikan pengaruh terhadap pandangan dan tujuan hidup mereka.¹⁷ Hadirnya generasi Z ini memberikan tantangan baru bagi manajemen organisasi, terkhusus dalam praktik manajemen sumber daya manusia.

Generasi Z dikenal dengan sebutan generasi digital karena tumbuh dan berkembang dengan teknologi digital. Generasi ini lahir ketika internet mulai masuk dan mengalami perkembangan yang pesat bagi kehidupan manusia. Generasi Z lahir dari perpaduan dua generasi sebelumnya yaitu generasi X dan generasi Y.

¹⁶ Catur Dedek Khadijah, "Transformasi Perpustakaan Untuk Generasi Milenial Menuju Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Iqra'* Vol. 12 No. 02 (2018): h. 60.

¹⁷ Yanuar Surya Putra, "Theoretical Review: Perbedaan Generasi," *Jurnal STIE AMA Salatiga* Vol. 9 (2016): h. 132.

5. Karakteristik Generasi

a. Karakteristik Generasi Y

Generasi Y merupakan generasi yang lebih mahir dalam penggunaan teknologi dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Generasi ini tidak terlalu mengikuti keadaan sosial, politik maupun ekonomi yang ada mereka lebih fokus pada pola hidup yang mengedepankan kebebasan. Berikut karakteristik yang dimiliki oleh generasi Y diantaranya adalah:

1. Memiliki akun sosial media

Generasi ini sudah merasakan komunikasi dua arah tanpa bertatap muka yaitu melalui sosial media maka seseorang bisa saling terhubung. Hal ini merupakan salah satu cara bagi generasi Y dalam menjaga komunikasinya.

2. Minat membaca secara konvensional menurun

Generasi ini cenderung lebih menyukai membaca buku secara online atau yang dikenal dengan *e-book*. Bukan berarti membaca secara konvensional hilang begitu saja, akan tetapi minat membaca secara online dirasa lebih efisien.

3. Lebih memilih ponsel daripada televisi

Generasi ini lahir ditengah perkembangan teknologi, televisi tidak lagi menjadi media utama melainkan berpindah pada ponsel yang mampu mengakses lebih banyak informasi.

b. Karakteristik Generasi Z

Generasi Z memiliki karakteristik sebagai pengguna teknologi, lebih cerdas, fleksibel dan toleran terhadap perbedaan budaya.¹⁸ Berikut ciri umum dan karakteristik yang dimiliki oleh generasi Z diantaranya adalah:

1. Fasih teknologi

Orang-orang yang masuk ke dalam golongan generasi Z atau yang dikenal dengan sebutan generasi digital merupakan orang yang memiliki kemampuan dalam menggunakan teknologi dan menerima informasi melalui fasilitas yang ada seperti aplikasi yang terdapat di HP atau laptop. Kehidupan generasi Z sangat dekat dengan teknologi, sehingga segala informasi yang dibutuhkan dapat diakses secara mudah.

2. Sosial

Generasi Z merupakan orang-orang yang membutuhkan waktu lama ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan banyak orang dari berbagai golongan. Interaksi dan komunikasi yang mereka lakukan melalui beberapa situs jejaring sosial seperti Instagram, Facebook, WhatsApp dan lain sebagainya. Generasi Z dianggap memiliki

¹⁸ Ranny Rastati, "Media Literasi Bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z Di Jakarta," *Jurnal Teknologi Pendidikan* Vol. 06 No. 1 (2018): h. 63.

kecenderungan terhadap rasa toleransi yang tinggi terkait perbedaan budaya yang ada di lingkungan tertentu.

3. *Multitasking*

Generasi Z merupakan orang-orang yang melakukan beberapa kegiatan dalam satu waktu yang bersamaan. Mereka bisa membaca sambil mendengarkan musik dalam satu waktu. Generasi Z seringkali menghindari kegiatan-kegiatan yang bersifat lama atau berbelit-belit, mereka lebih menyukai kegiatan yang serba cepat.

4. Generasi Z mudah bosan

Perkembangan teknologi memudahkan seseorang dalam menggunakan media informasi dan menjalin komunikasi. Hal ini membuat generasi Z mudah bosan dan susah untuk fokus dalam belajar. Bahkan seseorang mampu berkulat dengan media elektronik selama 4 sampai 6 jam dalam sehari, setara dengan 25% waktu mereka dihabiskan untuk bermain smartphone.

6. Indikator Generasi Z

Menurut psikolog Elizabet T Santosa mencatat beberapa indikator anak yang masuk dalam golongan generasi Z¹⁹, ditulis dalam bukunya yang berjudul *Raising Children In Digital Era* diantaranya:

1. Cenderung praktis dan berperilaku instan (*speed*)

¹⁹ Elizabeth T Santosa, *Raising Children In Digital Era* (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2015).

Anak generasi Z tidak menyukai hal-hal yang bersifat lama, mereka cenderung menyukai hal-hal yang cepat atau instan. Hal ini disebabkan anak-anak generasi Z lahir di dunia yang serba instan.

2. Cenderung menyukai hal detail

Anak generasi Z cenderung memiliki sikap yang kritis karena ada *search engine* untuk mengakses informasi yang ada, sehingga ketika ada permasalahan mereka cenderung harus memperoleh jawaban yang detail.

3. Memiliki ambisi besar untuk sukses

Anak generasi Z memiliki karakter optimis dan positif dalam menggapai impian mereka.

4. Cinta kebangsaan dan memiliki percaya diri tinggi

Generasi Z cenderung lebih menyukai kebebasan. Seperti halnya kebebasan dalam berekspresi, kebebasan dalam berpendapat, kebebasan dalam berkreasi dan lain sebagainya.

5. Berambisi untuk memperoleh pengakuan

Generasi ini cenderung ingin memperoleh pengakuan atas usaha, kerja keras, kompetensi dan dedikasinya dalam bentuk *reward* (hadiah, penghargaan atau pujian) karena eksistensi dan kemampuannya sebagai individu yang unik.

6. Digital dan teknologi informasi

Generasi Z atau yang dikenal dengan sebutan generasi digital, sesuai dengan sebutannya generasi ini mahir dalam menggunakan teknologi dan hampir aktivitas kesehariannya bersinggungan langsung dengan teknologi. Generasi ini lebih banyak menghabiskan komunikasi melalui dunia maya atau yang kita kenal dengan sosial media sebagai sarana bertukar informasi.

Lahirnya generasi Z ini tentunya membawa positif dan negatif, nilai positif yang dapat kita ambil dari generasi Z yaitu memiliki sikap keingintahuan yang tinggi, semisal mereka dihadapkan dengan teknologi maka secara otodidak mereka akan mempelajarinya sendiri tanpa perlu diajari.²⁰ Generasi ini memiliki sikap yang cenderung mengarah ke multitasking, melakukan beberapa kegiatan dalam satu waktu secara bersamaan. Selain itu, generasi Z memiliki sikap peduli yang tinggi terhadap lingkungan dan politik.

Sedangkan nilai negatif atau sikap kurang baik dari generasi Z adalah mereka menyukai hal-hal yang bersifat instan sehingga cenderung tidak sabaran ketika menyelesaikan masalah. Selain itu sebagian generasi Z kurang mampu berkomunikasi secara verbal, karena sudah terbiasa berkomunikasi melalui dunia maya yang dinggap lebih praktis dan cepat.

B. Penelitian Terdahulu

²⁰ Caraka Putra Bhakti and Nindiya Eka Safitri, "Peran Bimbingan Konseling Untuk Menghadapi Generasi Z Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling Perkembangan," *Jurnal Konseling GUSJIGANG Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan* Vol. 3 No. 1 (2017): h. 108.

Untuk mengetahui beberapa penelitian yang sejalan dengan penelitian ini, maka perlu adanya beberapa perbandingan penelitian agar tidak sama dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan hasil dari pencarian kepustakaan yang telah penulis lakukan berkaitan dengan transformasi guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik di era generasi Y menuju generasi Z, terdapat beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diantaranya:

1. Penelitian yang ditulis oleh Ayu Anisah yang berjudul "*Pembentukan Karakter Peserta didik pada Generasi Z di SMAN 2 Bengkulu Utara Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu*". Penelitian ini merupakan penelitian melalui pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembentukan karakter peserta didik pada generasi Z di SMAN 2 Bengkulu Utara Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan pembentukan karakter dilaksanakan melalui kegiatan keagamaan meliputi shalat dhuha, membaca Al-Qur'an, shalat dzuhur berjamaah, jum'at infaq, perayaan hari besar Islam dan ekstrakurikuler rohis. Pembentukan karakter religius di SMAN 2 Bengkulu Utara memiliki faktor pendukung yaitu partisipasi orang tua, sarana prasarana yang memadai. Sedangkan faktor

penghambatnya yaitu perbedaan latar belakang yang dimiliki peserta didik.²¹

2. Penelitian yang ditulis oleh Azizah Jamilah dengan judul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMK Teladan*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius. Dikatakan demikian dalam membentuk karakter religius ini terdapat dua faktor yang saling berkaitan yaitu faktor penghambat dan faktor pendukung yang berasal dari lingkungan sekolah maupun lingkungan di luar sekolah.²²
3. Penelitian yang ditulis oleh Zaini Fasya dengan judul “*Inisiasi Pendidik dalam Membentuk Karakter Anak Generasi Z*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui inisiasi pendidik dalam membentuk karakter anak generasi Z. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa karakter akan muncul

²¹ Ayu Anisah, “Pembentukan Karakter Peserta didik Pada Generasi Z Di SMAN 2 Bengkulu Utara Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu” (Thesis, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, 2022).

²² Azizah Jamilah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMK Teladan Jakarta Selatan” (Thesis, Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2021).

karena faktor keturunan dan lingkungan. Karakter bukan sesuatu yang sifatnya permanen, sehingga karakter dapat diubah dengan adanya peran guru di dalam pendidikan.²³

4. Penelitian yang ditulis oleh Fauzi dengan judul *“Peran Pendidikan dalam Transformasi Nilai Budaya Lokal di Era Milenial”*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fenomena cepat dan dahsyatnya perubahan di era globalisasi disertai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai budaya lokal memiliki pendorong dalam menghadapi krisis eksistensi manusia, sehingga perlu upaya transformasi nilai budaya lokal di dalam dunia pendidikan khususnya kepada peserta didik dengan sudut pandang epistemologis transformatif.²⁴
5. Penelitian yang ditulis oleh Eko Purnomo dengan judul *“Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Religius Peserta didik di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi pada SMP Yayasan Pendidikan Sorowako Luwu Timur)”*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data melalui beberapa metode yaitu

²³ Zaini Fasya, “Inisiasi Pendidik Dalam Membentuk Karakter Anak Generasi Z,” *Al-Ifkar* Vol. 16 No. 02 (2020): h. 2.

²⁴ Fauzi, “Peran Pendidikan Dalam Transformasi Nilai Budaya Lokal Di Era Millennial,” *Institut Agama Islam Negeri Purwokerto* Vol. 23 No.1 (2018).

observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di era revolusi 4.0 dan membina karakter religius peserta didik SMP yayasan pendidikan Sorowako di era revolusi industri 4.0. hasil dari penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam mampu memahami dan mengembangkan kurikulum secara baik sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara aktif. Upaya pembinaan karakter religius peserta didik dilakukan melalui beberapa sistem yang *integrated* baik kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.²⁵

6. Penelitian yang ditulis oleh Mohammad Sofiyah Sahuri dengan judul “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religius Peserta Didik di SMP Al-Baitul Amien Jember*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, pengumpulan data melalui beberapa metode yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan meneliti beberapa aktivitas yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius peserta didik. Upaya yang dilakukan diantaranya dengan menentukan strategi guru yang tepat untuk diterapkan dan melihat faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius peserta didik.²⁶

²⁵ Eko Purnomo, “Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Peserta didik Di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Pada SMP Yayasan Pendidikan Sorowako Luwu Timur)” (Thesis, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2020).

²⁶ Mohammad Sofiyah Sahuri, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Al-Baitul Amien Jember” (Thesis, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shodiq Jember, 2022).

7. Penelitian yang ditulis oleh Yoga Prismanata dengan judul “*Formulasi Media Pembelajaran untuk Peserta Didik Generasi Z dan Generasi Alfa pada Era Society 5.0*”. Penelitian ini merupakan penelitian melalui metode studi pustaka. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran dan formulasi media pembelajaran yang sesuai untuk karakteristik peserta didik generasi Z dan generasi Alfa. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa rekomendasi formulasi media pembelajaran jenis audiovisual, aplikasi dan website bagi peserta didik generasi Z dan generasi Alfa.²⁷
8. Penelitian yang ditulis oleh Naning Iswanto dengan judul “*Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta didik di MTS Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pembentukan karakter religius, strategi guru PAI dalam pembentukan karakter religius dan implikasi guru PAI dalam pembentukan karakter religius. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius melalui kegiatan yang ada di sekolah, strategi guru diterapkan melalui kegiatan belajar mengajar dan tauladan yang baik, sedangkan implikasinya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran

²⁷ Yoga Prismanata, “Formulasi Media Pembelajaran Untuk Peserta Didik Generasi Z Dan Generasi Alfa Pada Era Society 5.0,” *Proceeding of Integrative Science Education Seminar Vol 2* (2022).

dipengaruhi oleh strategi guru, fasilitator belajar, lingkungan dan pembiasaan yang diterapkan.²⁸

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ayu Anisah	<i>“Pembentukan Karakter Peserta didik pada Generasi Z di SMAN 2 Bengkulu Utara Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu”</i>	Pembentukan karakter religius di SMAN 2 Bengkulu Utara memiliki faktor pendukung yaitu partisipasi orang tua, sarana prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu perbedaan latar belakang yang dimiliki peserta didik.	Persamaan yang ditulis oleh Ayu Anisah dengan penulis yakni sama-sama meneliti terkait pembentukan karakter religius peserta didik.	Perbedaan yang ditulis oleh Ayu Anisa dengan penulis yakni objek yang dipilih oleh Ayu Anisa hanya peserta didik pada Generasi Z saja.
2	Azizah Jamilah	<i>“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMK Teladan”</i>	Pemembentukan karakter religius terdapat dua faktor yang saling berkaitan yaitu faktor penghambat dan faktor pendukung yang berasal dari lingkungan sekolah maupun	Persamaan yang ditulis oleh Azizah Jamilah dengan penulis yakni sama-sama meneliti terkait pembentukan karakter religius peserta didik melalui peran guru.	Perbedaan yang ditulis oleh Azizah Ayu dengan penulis yakni objek yang dipilih oleh Azizah Jamilah adalah peserta didik di SMK tidak berdasarkan generasi.

²⁸ Nanang Iswanto, “Strategi Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta didik Di MTS Muhammadiyah 1 Malang Dan SMP Wahid Hasyim Malang” (Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021).

			lingkungan di luar sekolah.		
3	Zaini Fasya	<i>“Inisiasi Pendidik dalam Membentuk Karakter Anak Generasi Z”</i>	Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa karakter akan muncul karena faktor keturunan dan lingkungan. Karakter bukan sesuatu yang sifatnya permanen, sehingga karakter dapat diubah dengan adanya peran guru di dalam pendidikan	Persamaan yang ditulis oleh Zaini Fasya dengan penulis yakni sama-sama membahas terkait pembentukan karakter anak Generasi Z.	Perbedaan yang ditulis oleh Zaini Fasya dengan penulis yakni Zaini Fasya memilih inisiasi pendidik, sedangkan penulis lebih memilih transformasi guru.
4	Fauzi	<i>“Peran Pendidikan dalam Transformasi Nilai Budaya Lokal di Era Milenial”</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai budaya lokal memiliki pendorong dalam menghadapi krisis eksistensi manusia, sehingga perlu upaya transformasi nilai budaya lokal di dalam dunia pendidikan.	Persamaan yang ditulis oleh Fauzi dengan penulis yakni sama-sama membahas pendidikan di Era Milenial, sedangkan peneliti menggunakan istilah era generasi Y.	Perbedaan yang ditulis oleh Fauzi dengan penulis yakni Fauzi meneliti transformasi nilai budaya, sedangkan penulis meneliti transformasi guru PAI dalam pembentukan karakter religius.
5	Eko Purnomo	<i>“Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Religius Peserta didik</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam mampu	Persamaan yang ditulis oleh Eko Purnomo dengan penulis yakni sama-sama meneliti guru Pendidikan	Perbedaan yang ditulis oleh Eko Purnomo dengan penulis yakni Eko Purnomo meneliti profesionalisme

		<i>di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi pada SMP Yayasan Pendidikan Sorowako Luwu Timur)”</i>	memahami dan mengembangkan kurikulum secara baik sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara aktif.	Agama Islam dalam membina karakter religius peserta didik.	e guru, sedangkan penulis meneliti transformasi guru.
6	Mohammad Sofiyan Sahuri	<i>“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religius Peserta Didik di SMP Al-Baitul Amien Jember”</i>	Hasil dari penelitian ini yakni dengan menentukan strategi guru yang tepat untuk diterapkan dan melihat faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius peserta didik.	Persamaan yang ditulis oleh Mohammad Sofiyan Sahuri dengan penulis yakni sama-sama meneliti pembentukan karakter religius peserta didik.	Perbedaan yang ditulis oleh Mohammad Sofiyan Sahuri dengan penulis yakni Mohammad Sofiyan Sahuri meneliti pembentukan karakter religius saja, sedangkan penulis meneliti pembentukan karakter religius di era generasi Y menuju generasi Z.
7	Yoga Prismanata	<i>“Formulasi Media Pembelajaran untuk Peserta Didik Generasi Z dan Generasi Alfa pada Era Society 5.0”.</i>	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa rekomendasi formulasi media pembelajaran jenis audiovisual, aplikasi dan website bagi peserta didik generasi Z dan generasi Alfa.	Persamaan yang ditulis oleh Yoga Prismanata dengan penulis yakni sama-sama meneliti generasi Z.	Perbedaan yang ditulis oleh Yoga Prismanata dengan penulis yakni Yoga Prismanata meneliti media pembelajaran untuk peserta didik, sedangkan penulis meneliti transformasi guru PAI

					dalam pembentukan karakter religius.
8	Naning Iswanto	<i>“Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta didik di MTS Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang”</i> .	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dipengaruhi oleh strategi guru, fasilitator belajar, lingkungan dan pembiasaan yang diterapkan	Persamaan yang ditulis oleh Naning Iswanto dengan penulis yakni sama-sama meneliti pembentukan karakter religius peserta didik.	Perbedaan yang ditulis oleh Naning Iswanto dengan penulis yakni Naning Iswanto meneliti di dua tempat sekaligus, sedangkan peneliti hanya meneliti di satu tempat.

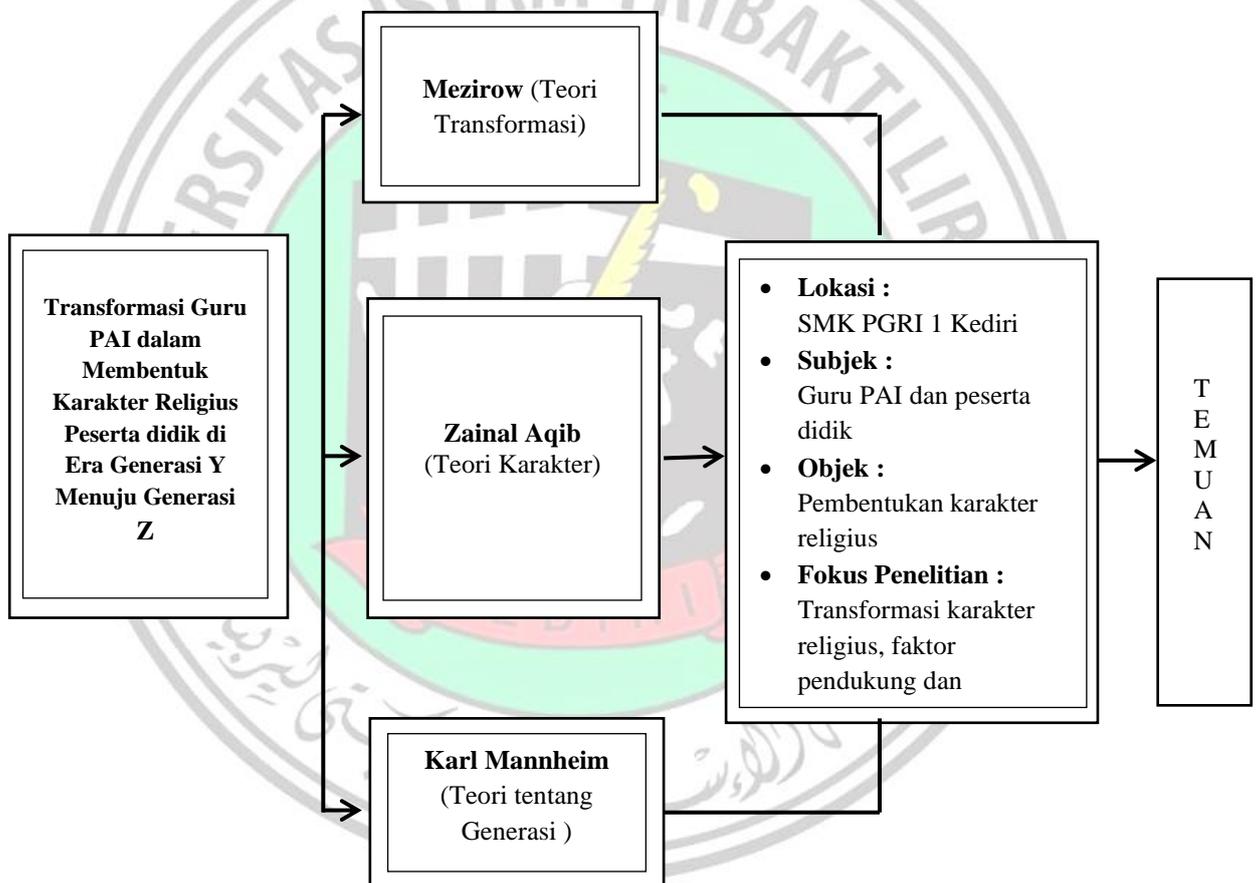
Tabel 2.1 Deskripsi Penelitian Terdahulu

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan sebuah pijakan untuk membantu peneliti menggali data lapangan sehingga penulis tidak membuat persepsi sendiri. Paradigma penelitian berisi tentang konsep dan teori yang akan digunakan sebagai sumber pijakan dalam menggali data di lapangan dan dipaparkan dalam bentuk deskripsi.²⁹ Sesuai yang akan dijelaskan dalam skema dibawah ini mengenai penelitian yang berjudul *“Transformasi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Karakter Religius Peserta didik di Era Generasi Y menuju Generasi Z di SMK PGRI 1*

²⁹ Tim Penyusun Pascasarjana IAIT Kediri, *Pedoman Penulisan Makalah, Artikel, Proposal Tesis Dan Tesis* (Kediri: IAIT Press, 2021).

Kediri". Penelitian ini akan membahas terkait transformasi guru yang ada di SMK PGRI 1 Kediri dalam membentuk karakter religius khususnya di era generasi Y menuju generasi Z melalui observasi lapangan, wawancara dengan beberapa informan dan dokumentasi. Kemudian hasil penelitian ini akan di analisis sesuai dengan teori yang digunakan diantaranya teori dari Mezirow, Zainal Aqib dan Karl Mannheim terkait teori generasi.



Gambar 1. Paradigma Penelitian